

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG PENELITIAN**

Pendidikan merupakan salah faktor yang paling menentukan dalam kemajuan suatu bangsa. Hal ini pun dapat kita lihat dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Tahun 1945, “...mencerdaskan kehidupan bangsa..” yang mengamanatkan segenap warga negara untuk ikut dalam segala usaha guna mencerdaskan kehidupan bangsa ini dan hal tersebut dapat kita capai melalui pendidikan. Dalam pendidikan tentu terdapat elemen-elemen didalamnya mulai dari kurikulum sebagai suatu sistem, sekolah sebagai sarana berlangsungnya pendidikan hingga guru sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan.

Guru sejatinya memiliki status dan peran yang berbeda-beda dalam masyarakat tergantung situasi dan kondisi, hal ini sejalan dengan pernyataan Karsidi (2005, hlm. 42), “...kedudukan sosial guru berbeda di negara satu dengan negara lain dan dari satu zaman ke zaman lainnya pula...”. Di sekolah guru berperan sebagai pengajar, pembimbing serta teladan bagi murid-muridnya. Kemudian di masyarakat guru merupakan figur teladan bagi masyarakat di sekitarnya yang memberikan kontribusi positif dalam norma-norma sosial di masyarakat. Mereka adalah penjaga, pelaksana dan juga sebagai kontrol terhadap norma dan nilai yang ada di masyarakat. Tanggung jawab yang berat ini tentu harus ditunjang dengan kemampuan berbagai kemampuan baik *hard skill* maupun *soft skill* yang mumpuni. Karena tanpa kedua hal tersebut seorang guru tidak akan mampu menjalankan perannya dengan baik di masyarakat, dan akan muncul cibiran-cibiran yang tentu akan mengubah pandangan masyarakat secara umum terhadap profesi ini.

Dalam kehidupan bermasyarakat, seorang guru sering kali ditempatkan dalam posisi yang dianggap terhormat. Pandangan tersebut dibangun atas dasar peran guru sebagai seorang agen sosial yang bertugas dan menjadi tumpuan masyarakat untuk menyalurkan pengetahuan serta nilai dan norma yang ada di masyarakat kepada generasi penerus.

Namun, dewasa ini seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi yang semakin cepat, tidak dapat dipungkiri memiliki pengaruh yang cukup fundamental dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Kemajuan-kemajuan yang dicapai kemudian menimbulkan terjadinya pergeseran dalam berbagai bidang kehidupan dan salah satunya ialah status dan peran guru dalam masyarakat.

Perubahan pandangan masyarakat terhadap status dan peran guru dilandasi oleh beberapa hal, yang pertama adalah perubahan landasan profesi guru, kedua perubahan tatanan sosial dan ketiga perubahan paradigma media.

Pertama perubahan landasan profesi guru, Hal ini tercermin dalam penancangan guru sebagai profesi oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 2 Desember 2004. Diterbitkannya UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, melalui UU ini diatur hak dan kewajiban guru yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan kesejahteraan dan kompetensi guru. Diterbitkannya Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional yang mengatur tentang kompetensi, sertifikasi dan kesejahteraan guru. Serta UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dengan peningkatan kompetensi dan kesejahteraan guru sebagai dampak dari perubahan aturan-aturan tersebut. Maka, tanggung jawab seorang guru terhadap masyarakat juga turut meningkat begitu juga harapan masyarakat terhadap peran guru di masyarakat. Selain peran tentu status seorang guru juga diharapkan dapat meningkat, hal ini ditunjukkan dengan peningkatan kesejahteraan guru.

Kedua, perubahan tatanan sosial adalah sesuatu yang sulit untuk dihindari, Masyarakat bergerak secara dinamis. Dewasa ini masyarakat mengalami perubahan sosial yang sangat pesat. Isu post-modernisasi dan globalisasi sebenarnya ingin merangkum pemahaman suatu perubahan yang sangat cepat dan dahsyat. Modernisasi adalah proses perubahan masyarakat dan kebudayaannya dari hal-hal yang bersifat tradisional menuju modern. Perubahan ini tentunya juga ikut serta dalam berubahnya pandangan masyarakat terhadap profesi guru, guru yang pada awalnya adalah sebuah profesi yang memiliki syarat-syarat kharismatik, kini menjadi memiliki syarat-syarat akademik.

Ketiga, perubahan paradigma media. Menurut Baran (2010, hlm. 23) “...media berpengaruh terhadap budaya khalayak dengan ragam cara..” Maka tidak heran jika kehidupan masyarakat kita saat ini tidak bisa terpisahkan oleh kehadiran teknologi media komunikasi. Progres literasi media didasarkan pada semakin pesatnya gempuran informasi media yang tidak diimbangi dengan kecakapan mengkonsumsinya. Maka dibutuhkanlah budaya baru dalam mengonsumsi media secara sehat. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, maka literasi media juga berlaku pada konsumen media *on-line*, atau media baru yang tersebar melalui jejaring internet. Literasi media tentu tidak bisa berjalan dengan baik tanpa peran serta masyarakat. Peran itu dapat berupa individu, komunitas, kelompok, dan budaya local setempat. Peran individu lebih difokuskan pada bimbingan orang tua sebagai kepala keluarga atas konsumsi media di lingkungannya. Pada hakikatnya merupakan suatu kondisi meluasnya budaya yang seragam bagi seluruh masyarakat di dunia. Globalisasi muncul sebagai akibat adanya arus informasi dan komunikasi yang begitu cepat. Sebagai akibatnya, masyarakat dunia menjadi satu lingkungan yang seolah-olah saling berdekatan dan menjadi satu sistem pergaulan dan budaya yang sama. Perubahan menurut Senge (dalam Maliki 2010, hlm. 276) merupakan, “...sesuatu yang tidak bisa dielakkan, karena melekat *built in* dalam proses pengembangan masyarakat. Kebutuhan untuk bisa *survive* dalam ketidakpastian dan perubahan menjadi tuntutan masa kini”. Perubahan terjadi begitu cepat dan luas, termasuk mengubah dasar-dasar asumsi dan paradigma memandang perubahan. Perubahan yang terjadi di masyarakat tentunya sangat berpengaruh pada dunia pendidikan. Masalah-masalah sosial yang muncul di tengah masyarakat juga dialami dunia pendidikan. Sosiologi pendidikan memainkan perannya untuk ikut memformat pendidikan yang mampu berkiprah secara kontekstual. Sistem, muatan, proses dan arah pendidikan perlu ditata ulang dan diatur secara khusus sehingga mampu menjawab sekaligus bermain di arena perubahan sosial tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan, secara kedinasan mayoritas guru yang ada di Desa Kertawangi ini adalah guru Sekolah Dasar (SD),

hal ini dimungkinkan karena sebagai sebuah daerah pedesaan, Desa Kertawangi hanya memiliki beberapa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan juga Sekolah Menengah Atas (SMA). Dari segi kepegawaian, guru-gurunya secara umum sudah menjadi guru berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan secara ekonomi guru-guru ini sudah dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Guru di Desa Kertawangi ini mempunyai status yang relatif istimewa tipikal daerah pedesaan. Hal ini ditunjukkan dengan status guru desa yang menempati strata sosial yang setara dengan tokoh-tokoh formal dan informal yang berada di daerah tersebut. Sehingga tidaklah mengherankan bila lembaga kemasyarakatan di tingkat desa banyak dipimpin dan digerakkan oleh para guru, salah satu contohnya adalah organisasi Pembinaan Kesejahteraan Keluarga di tingkat desa.

Berdasarkan Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mahmud tahun 2010 dengan Judul, “Status dan Peran Guru di Masyarakat”, ditemukan bahwa status dan peran guru di Indonesia secara sosial memiliki strata sosial yang tinggi, namun seiring dengan perubahan sosial dan juga perubahan struktural yang melegitimasi profesi guru, prasyarat kharismatik dan tradisi yang sebelumnya melandasi status dan peran guru di masyarakat kini berganti menjadi prasyarat formal dan legal. Perubahan yang terjadi tersebut, pada akhirnya juga menyebabkan pergeseran pandangan masyarakat secara umum terhadap profesi guru tersebut.

Pemberitaan-pemberitaan buruk perihal profesi guru, seperti demo para guru, serta tindakan-tindakan amoral guru baik berupa pelecehan seksual ataupun kekerasan yang dilakukan guru, sedikit banyaknya juga turut andil dalam bergesernya perspektif masyarakat. Bahkan perilaku buruk murid seperti tawuran, penggunaan obat-obatan terlarang, dan seks bebas pun biasanya ditimpakan atau dianggap kesalahan para guru semata, hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap pandangan masyarakat terutama jika melihat bagaimana media di Indonesia dalam memberitakan hal-hal seperti ini yang biasanya kurang seimbang atau hanya melihat dari satu sisi saja.

Bentuk penghargaan yang diberikan kepada seorang guru menurut Karsidi (2005, hlm. 42), "...secara sederhana dapat dilihat dari dua hal, yaitu pertama penghargaan sosial dan kedua penghargaan ekonomi".

Pertama adalah penghargaan sosial, Menurut Karsidi (2005, hlm. 42) penghargaan sosial merupakan, "...penghargaan yang diberikan masyarakat atas jasa-jasa guru tersebut, hal ini dapat diamati dari sikap-sikap sosial anggota masyarakat serta status guru dalam stratifikasi sosial masyarakat yang bersangkutan". Hal semacam ini dapat disaksikan dan ditemukan secara jelas dan gamblang pada masyarakat pedesaan yang mana mereka selalu menunjukkan rasa hormat dan santun terhadap para guru yang menjadi pengajar bagi anak-anak mereka. Masyarakat terbiasa memberikan kata-kata sapaan yang santun terhadap guru seperti pak guru, ibu guru dan sebagainya daripada profesi-profesi yang lain.

Kedua, menurut Karsidi (2005, hlm. 43) penghargaan terhadap guru ini dapat diamati juga dari segi ekonomi, yaitu "...penghargaan atas peran guru dipandang dari seberapa besar gaji yang diterima oleh guru.". Walaupun belum merata seperti pada guru honorer dan guru PNS atau guru di kota dan di pedesaan yang mendapat penghargaan secara ekonomi yang berbeda, keadaan kesejahteraan guru pada masa-masa ini dapat dikatakan lebih baik daripada masa-masa sebelumnya, karena pada masa dahulu membebankan kesejahteraan pada profesi guru adalah hal yang sulit sehingga seorang guru harus mencari pendapatan dari profesi lain, namun saat ini kesejahteraan guru sudah lebih terjamin terutama setelah diputuskannya UU tentang, "Guru dan Dosen" pada 2005.

Seorang guru, idealnya mampu menjalankan tugas profesionalnya sebagai seorang guru. Baik di dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sosialnya di masyarakat. Hal ini sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki guru berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang, "Guru dan Dosen" yang di antaranya adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi-kompetensi ini dapat diraih seorang guru melalui berbagai cara salah satu contohnya adalah melalui program pelatihan guru ,

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis kemudian merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai fenomena peran dan status guru dalam masyarakat, dan kemudian memfokuskan kajian pada pergeseran peran dan status guru dari pandangan masyarakat, hingga diangkatlah judul “**Pergeseran Status Dan Peran Sosial Guru Dalam Pandangan Masyarakat (Studi Deskriptif Analisis di Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat)**”. Adapun pemilihan lokasi penelitian di Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua dilandasi oleh berbagai faktor yaitu pada faktor pertama karena Desa Kertawangi ini berada di jalur jalan utama Kolonel Masturi sehingga proses modernisasi di desa ini berlangsung pesat. Kedua, daerah ini berdekatan dengan objek wisata hingga pembangunan dan perubahan di masyarakat begitu cepat terjadi, sehingga sesuai dengan observasi yang telah penulis lakukan mengenai pergeseran peran dan status guru dirasa menjadi realitas yang pasti terjadi di dalam masyarakat. Ketiga, keterjangkauan penulis terhadap lokasi penelitian serta tersedianya data yang mendukung guna dilaksanakannya penelitian ini hingga dapat mengungkapkan realitas-realitas yang mendalam berkaitan dengan fenomena yang diangkat dalam penelitian ini.

## **B. IDENTIFIKASI PENELITIAN**

Guru sejatinya memiliki status dan peran yang berbeda-beda dalam masyarakat tergantung situasi dan kondisi. Guru merupakan profesi yang memiliki status dan peran yang penting dalam masyarakat, hal ini ditunjukkan dengan bagaimana masyarakat memberikan rasa hormat yang tinggi kepada para guru, hal ini dapat kita lihat dari bagaimana masyarakat memberikan panggilan kepada guru seperti bapak guru, *kang* guru, bu guru, pak ustadz, selain itu masyarakat juga sering memberikan sedikit hadiah sebagai tanda terima kasih pada saat akhir masa-masa sekolah atau pada saat pembagian raport dan atau kenaikan kelas. Namun seiring berjalannya waktu, status dan peran seorang guru juga mengalami pergeseran. Pergeseran ini bisa mengarah pada hal yang positif ataupun negatif.

Dalam kehidupan bermasyarakat, seorang guru sering kali ditempatkan dalam posisi yang dianggap terhormat. Pandangan tersebut dibangun atas dasar peran guru sebagai seorang agen sosial yang bertugas menyalurkan pengetahuan serta nilai dan norma yang ada di masyarakat kepada generasi penerus. Perubahan pandangan terhadap status dan peran guru dilandasi oleh beberapa hal, yang pertama adalah perubahan landasan profesi guru, kedua adalah perubahan tatanan sosial dan ketiga perubahan paradigma media.

Seorang guru, idealnya mampu menjalankan tugas profesionalnya sebagai seorang guru. Baik di dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sosialnya di masyarakat. Hal ini sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki guru berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang, “Guru dan Dosen”.

Mengingat status dan peran guru adalah suatu kajian yang luas. Maka, penulis dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada status dan peran sosial guru di lingkungan sosial masyarakat.

### **C. RUMUSAN MASALAH PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang diajukan adalah Pergeseran Status Dan Peran Sosial Guru Dalam Pandangan Masyarakat, yang diuraikan kedalam empat pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah pandangan masyarakat terhadap status dan peran sosial guru di Desa Kertawangi?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pergeseran status dan peran guru di Desa Kertawangi ini?
3. Adakah kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan status dan peran sosialnya di masyarakat?
4. Bagaimanakah upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan status dan perannya di masyarakat?

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pandangan masyarakat mengenai status dan peran sosial guru di Desa Kertawangi.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran status dan peran sosial guru di masyarakat Desa Kertawangi.
3. Menguraikan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan status dan peran sosialnya di masyarakat.
4. Menguraikan upaya-upaya yang dilakukan guru di Desa Kertawangi dalam meningkatkan status dan peran sosialnya di masyarakat.

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Suatu penelitian akan lebih bermakna bila bermanfaat baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan, maupun bagi kehidupan masyarakat. Maka dari itu, penelitian ini mempunyai manfaat secara teoritis maupun praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk lebih memahami konsep perubahan sosial, pergeseran status dan peran sosial guru di masyarakat, beserta faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran tersebut, termasuk kendala-kendala yang dihadapi dalam upaya mempertahankan serta meningkatkan status dan peran guru. Selain itu untuk menguraikan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan status dan perannya di masyarakat.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi guru, dapat menjadi bahan referensi dalam meningkatkan status dan perannya di masyarakat berdasarkan pengalaman guru-guru lain, dan berdasarkan harapan-harapan masyarakat yang ditujukan pada individu yang berprofesi sebagai guru.
- b. Bagi pemerintah, dapat menjadi penyampai aspirasi bagaimana guru yang memiliki peran besar dalam masyarakat dapat diikuti sertakan



dalam program-program pembangunan di desa-desa sesuai dengan kapabilitas yang dimiliki guru tersebut.

- c. Bagi penulis, semoga menjadi wadah untuk memperluas wawasan berpikir dalam memahami berbagai peran dan status sosial guru di masyarakat.

## **F. STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI**

Struktur organisasi atau sistematika penulisan skripsi ini berisi rincian mengenai urutan dari setiap bab dan bagian-bagian bab dalam seluruh penulisan skripsi, yang terdiri dari bab satu sampai bab terakhir, yaitu bab lima. Rincian urutan dari setiap bab adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, merupakan bagian awal dalam penyusunan skripsi yang berisi: latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Lokasi dan Subjek Penelitian, Penjelasan Istilah serta struktur organisasi penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini merupakan gambaran umum mengenai dasar penelitian dan teori yang melandasi permasalahan dalam penelitian. Terdapat beberapa juga teori-teori yang merupakan rujukan utama yang akan dikaji oleh peneliti tersebut. Dalam kajian pustaka ini, dapat juga menjadi acuan untuk membantu dan menjelaskan istilah-istilah secara jelas dan terperinci.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini, berisikan pendekatan dan metode penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Metode penelitian ini mencakup seperti lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data: wawancara, observasi, studi dokumentasi serta analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian, pada bab ini berisi pembahasan dari hasil penelitian yang telah diteliti oleh peneliti. Dalam hasil penelitian berupa informasi dan data-data yang telah diperoleh sesuai dengan lapangan dalam rangka penulisan skripsi tentang pergeseran status dan peran sosial guru dalam pandangan masyarakat. Dalam hasil penelitian ini penulis mendeskripsikan secara terurai agar memperoleh keterangan yang jelas. Dalam bab ini berisi mengenai seluruh jawaban-jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian.

Bab V akan disajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Ada dua alternatif cara penulisan kesimpulan, yakni dengan cara butir demi butir, atau dengan cara uraian padat. Kesimpulan harus menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Saran atau rekomendasi yang ditulis setelah kesimpulan dapat ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, kepada pemecahan masalah di lapangan atau *follow up* dari hasil penelitian.